

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR DI RUMAH SAKIT ELIM RANTEPAO TAHUN 2024

Defyanti Dwi Wahyuni Ambali^{1*}, Chyta Liling Palinggi², Maria Mesriani Tulen³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

yantyanto@gmail.com^{1*}, mariamesrianitulen@gmail.com³

Abstrak (Indonesia)

Latar Belakang: Perawatan tali pusat pada bayi baru lahir bertujuan untuk menjaga tali pusat kering dan mencegah infeksi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang dirawat di RS elim Rantepao pada tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik kuantitatif untuk mengetahui apa yang diketahui ibu nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Elim Rantepao pada tahun 2024

Hasil: Hasil penelitian ini, ada 26 ibu nifas (86.7%) memiliki pengetahuan yang baik, dan 4 ibu nifas (13.3%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Kesimpulan: Pengetahuan ibu nifas Sebagian besar baik. Ini dapat terjadi karena ibu nifas mengetahui tentang perawatan tali pusat melalui media social dan informasi dari tenaga kesehatan. Kualitas pelayanan harus ditingkatkan dalam memberikan informasi atau penyuluhan kepada ibu nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih banyak.

Kata kunci: Pengetahuan; Perawatan Tali Pusat

Abstract (English)

Background: Cord care in newborns aims to keep the cord dry and prevent infection.

Objective: This study aims to determine the description of knowledge of postpartum mothers about umbilical cord care in newborns admitted to Elim Rantepao Hospital in 2024.

Methods: This study used a quantitative analytic descriptive approach to determine what postpartum mothers know about cord care in newborns at Elim Rantepao Hospital in 2024.

Results: The results of this study, there were 26 postpartum mothers (86.7%) had good knowledge, and 4 postpartum mothers (13.3%) had sufficient knowledge.

Conclusion: Most of the postpartum mothers' knowledge is good. This can occur because postpartum women know about cord care through social media and information from health workers. The quality of service should be improved in

providing information or counselling to postpartum women about cord care in newborns, so that they have better and more knowledge.

Keywords: Knowledge; Cord Care

**Correspondent Author : Defyanti Dwi Wahyuni Ambali*
Email : yantyanto@gmail.com



PENDAHULUAN

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0 – 28 hari dan biasanya memiliki berat badan lahir 2.500 – 4.000 gram, umur kehamilan 37 – 40 minggu, menangis segera, bergerak aktif, memiliki kulit kemerahan, menghisap ASI dengan baik, dan tidak memiliki cacat bawaan (Khuzazanah, 2023).

Saat kelahiran, bayi perlu menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrauterine. Bagaimana bayi keluar dari ketergantungan total pada ibu dan menuju kemandirian fisik maturasi, adaptasi dan toleransi adalah tiga komponen yang mempengaruhi perubahan fungsi dan proses pentingnya bayi. Kehamilan dan proses persalinan juga mempengaruhi morbiditas dan mortalitas. (Khuzazanah, 2023)

Bayi baru lahir rentan terhadap infeksi karena beberapa masalah. Tali pusat yang tidak sehat adalah penyebab salah satu infeksi bayi baru lahir yang paling umum kita jumpai. Jalur kehidupan janin adalah tali pusat, juga dikenal sebagai *funiculus umbilicus*. Tali pusat bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan janin. Janin menerima makanan, oksigen dan nutrisi lainnya yang dibutuhkannya dari peredaran darah ibu melalui tali pusat ini. Tali pusat sangat berperan penting selama proses kehamilan. (Riksani, 2012). Tali pusat pada bayi baru lahir bisa menjadi tempat berkembangnya kuman yang dapat menyebabkan infeksi dan menjadi sumber penularan. Oleh karena itu, penting memiliki pemahaman yang baik tentang cara merawat tali pusat dengan benar. (Putri & Limoy, 2019) (Putra, 2012)

Perawatan adalah proses tindakan, cara menjaga, memelihara dan mengelola. Perawatan talipusat sebenarnya cukup mudah dilakukan. Hal yang paling utama adalah memastikan bahwa tali pusat serta area sekitarnya selalu dalam keadaan bersih dan kering untuk mencegah infeksi. Pastikan juga untuk mencuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum dan setelah membersihkan tali pusat. (Priansiska, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, tercatat insiden infeksi tali pusat pada bayi baru lahir mencapai 65%. Dari perawatan tali pusat yang dilakukan, sekitar 73% di antaranya tidak melakukan pembersihan tali pusat, sedangkan 95% lainnya membersihkan menggunakan bahan yang berbahaya. Hal ini ditandai dengan adanya cairan, kemerahan, dan pembengkakan di area tali pusat. (Windari, 2021) dalam *Journal of Health Technology and Medicine Vol. 7 No. 2 Oktober 2021*.

WHO merekomendasikan metode terbaru untuk merawat tali pusat, yaitu membersihkan pangkalnya dengan air dan sabun, kemudian memastikan area tersebut benar-benar kering. Penelitian menunjukkan bahwa tali pusat yang dibersihkan dengan air dan sabun cenderung lebih cepat lepas dibandingkan jika dibersihkan dengan alkohol atau antiseptik. Perawatan tali pusat yang benar, serta lepasnya tali pusat pada minggu pertama, secara signifikan dapat mengurangi risiko infeksi pada bayi baru lahir. Hal terpenting dalam perawatan ini adalah menjaga tali pusat tetap bersih dan kering. Sebelum melakukan perawatan, pastikan tangan dicuci dengan air bersih dan sabun. (Priansiska, 2020)

Kasus tetanus masih banyak terjadi di berbagai negara tropis dan negara dengan kondisi kebersihan lingkungan yang rendah. Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), angka kematian akibat tetanus di negara berkembang mencapai 135 kali

lipat dibandingkan dengan negara maju. Tetanus neonatorum, yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani*, dapat menginfeksi bayi baru lahir, terutama melalui pemotongan tali pusat dengan peralatan yang tidak steril. Kasus ini sering terjadi di negara berkembang, khususnya di wilayah dengan rendahnya persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan. Tetanus neonatorum merupakan infeksi akut yang bisa dicegah, tetapi sangat berbahaya karena eksotoksin dari bakteri *Clostridium tetani* yang bersifat gram positif dapat menyerang sistem saraf pusat. Masa inkubasi bakteri ini berkisar antara tiga hingga 28 hari, meskipun umumnya berlangsung selama enam hari, dengan tingkat kematian hingga 100%, terutama jika masa inkubasinya kurang dari tujuh hari (Purnamasari, 2021) dalam (Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Selama periode 2020 hingga 2022, kasus tetanus neonatorum menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan. Pada tahun 2022, tercatat 21 kasus, hampir dua kali lipat dibandingkan dengan 11 kasus pada tahun 2021, dan meningkat signifikan dari hanya 4 kasus pada tahun 2020. Kasus-kasus pada tahun 2022 tersebar di 10 provinsi, yaitu Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Dari provinsi-provinsi ini, tujuh di antaranya (70%) melaporkan kematian akibat tetanus neonatorum, yaitu Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Banten, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, dan Papua. Empat di antaranya—Sumatera Barat, Riau, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara—memiliki tingkat fatalitas kasus (CFR) sebesar 100%.

Berdasarkan analisis risiko, dari 21 kasus yang terjadi pada tahun 2022, sebagian besar terjadi pada bayi yang belum menerima imunisasi, yaitu sebanyak 14 kasus (67%). Sebagian besar persalinan dibantu oleh tenaga tradisional (71%), dan 81% bayi mendapat perawatan tali pusat yang masih dilakukan secara tradisional, termasuk penggunaan gunting yang tidak steril sebagai alat pemotong tali pusat. Melihat faktor-faktor risiko ini, tingginya jumlah kasus tetanus neonatorum pada tahun 2022 dapat dikaitkan dengan rendahnya cakupan imunisasi, kurangnya praktik persalinan yang higienis, dan perawatan tali pusat yang tidak memadai. (Profil Kesehatan Indonesia 2022) (Panggabean et al., 2024)

Di Sulawesi Selatan pada tahun 2018, tercatat jumlah kematian neonatal sebanyak 799 kasus, dengan angka kematian neonatal mencapai 5,30 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2020, jumlah kasus kematian neonatal menurun menjadi 602 kasus, dengan angka kematian sebesar 3,89 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020, di Kabupaten Toraja Utara tercatat 14 kasus kematian neonatal pada tahun 2020, salah satunya akibat tetanus neonatorum.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara, terjadi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dari 7 kasus pada tahun 2019 menjadi 5 kasus pada tahun 2020. Selain itu, Angka Kematian Bayi juga menurun dari 18 kasus pada tahun 2019 menjadi 15 kasus pada tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Icha Mubarakah Pujiastuti (Pujiastuti, 2014) terkait pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan tali pusat di RB An-Nur menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 4 ibu (10%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat. Sebanyak 28 responden (70%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sementara 8 responden (20%) menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang perawatan tali pusat di fasilitas tersebut.

Penelitian ini dilakukan mengingat tingginya angka kematian bayi di Indonesia, yang mencapai 34 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian neonatal pada bayi baru lahir adalah infeksi tetanus neonatorum, yang seringkali disebabkan oleh perawatan tali pusat yang tidak benar dan tidak steril, serta kurangnya pengetahuan mengenai cara perawatan tali pusat yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Icha Mubarakah Pujiastuti di Surakarta (2014) menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami cara perawatan tali pusat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang

Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Elim Rantepao pada tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu Nifas di RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2024

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
17 – 25 tahun	10	33,3
26 – 35 tahun	12	40
36 – 45 tahun	8	26,7
Total	30	100

Sumber : data primer Mei 2024

Berdasarkan data pada tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 26 – 35 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (40%).

b. Pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Nifas di RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SD	5	16,7
SMP	3	10
SMA/SMK	13	43,3
S1	9	30
Total	30	100

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan, dimana mayoritas responden dengan Pendidikan SMA/SMK yaitu 13 orang (43,3%).

c. Pekerjaan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Nifas di RS Elim Rantepao Toraja Utara Tahun 2024

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
IRT	24	80
ASN	6	20
Total	30	100

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan, dimana mayoritas responden dengan pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 24 orang (80%).

d. Paritas

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu Nifas di RS Elim Rantepao Tahun 2024

S	Paritas	Frekuensi (F)	Persentase (%)
u	≤ 3 kali	23	76,7
m	> 3 kali	7	23,3
b	Total	30	100

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas Ibu, dimana mayoritas responden dengan paritas ≤ 3 kali sebanyak 23 orang (76,7%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan Ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	26	86,7
Cukup	4	13,3
Kurang	0	0
Total	30	100

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan baik sebanyak 26 orang (86,7%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%).

b. Pengetahuan Ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan usia.

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Usia di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Usia	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%	n	%
17 – 25 tahun	8	80	2	20	0	0	10	100
26 – 35 tahun	10	83,3	2	16,7	0	0	12	100
36 – 45 tahun	8	100	0	71,4	0	0	8	100
Total	26	86,7	4	13,3	0	0	30	100

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 10 orang (83,3%) pada usia 26 – 35 tahun.

- c. Pengetahuan Ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.7

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Pendidikan di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%	n	%
SD	4	80	1	20	0	0	5	100
SMP	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
SMA/SMK	11	84,6	2	15,4	0	0	13	100
S1	9	100	0	0	0	0	9	100
Total	26	86,7	4	13,3	0	0	30	100

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (84,6%) yang berpendidikan SMA/SMK.

- d. Pengetahuan Ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.8

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Pekerjaan di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Bab 1. Bagaimana Berbasis Rantai								
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (83,3%) yang bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga).

- e. Pengetahuan Ibu Nifas tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Paritas.

Tabel 5.9

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir berdasarkan Paritas di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Paritas	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%	n	%
≤ 3 kali	20	87	3	13	0	0	23	100
> 3 kali	6	85,7	1	14,3	0	0	7	100
Total	26	86,7	4	13,3	0	0	30	100

Sumber: data primer Mei 2024

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (87%) yang telah melahirkan kurang dari atau sama dengan 3 kali.

B. Pembahasan

Pengetahuan adalah hasil dari proses "tahu," yang terjadi setelah seseorang mengamati atau mengindra objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Proses penginderaan yang menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran ((Erawati et al., 2020)). Pengetahuan mengenai perawatan tali pusat mencakup segala informasi yang diketahui oleh ibu nifas terkait cara merawat dan menjaga tali pusat pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 5.5, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat, dengan jumlah 26 orang (86,7%), sementara 4 orang (13,3%) memiliki pengetahuan yang cukup. Peneliti berpendapat bahwa mayoritas ibu nifas di RS Elim Rantepao memiliki pengetahuan yang baik, yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan ibu tersebut. Tabel 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26–35 tahun, sebanyak 10 orang (83,3%), memiliki pengetahuan yang baik. Seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis, termasuk perubahan ukuran, proporsi tubuh, hilangnya ciri-ciri lama, dan munculnya ciri-ciri baru (SIREGAR, 2022). Menurut Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2005), usia adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Ibu dalam rentang usia produktif (20–35 tahun) cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan yang lebih muda, karena usia juga mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi. Tabel 5.7 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpendidikan terakhir SMA/SMK memiliki pengetahuan baik, yaitu 11 orang (84,6%). Pengetahuan merupakan proses belajar yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan individu menuju kedewasaan dan kematangan (Notoatmodjo, 2010). Peneliti berasumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk memperluas pengetahuan seseorang. Penelitian Sitti Fatimah (2016) juga mengungkapkan bahwa pendidikan, terutama di tingkat menengah seperti SMA, memungkinkan seseorang untuk menerima informasi dengan baik dan mengaplikasikannya, termasuk informasi mengenai perawatan tali pusat dari petugas kesehatan. Sebaliknya, individu dengan pendidikan dasar seperti SMP atau SD cenderung kesulitan dalam menerima informasi dari sumber yang lebih luas, sehingga pengetahuan mereka mengenai perawatan tali pusat biasanya terbatas atau kurang. (Fatimah & Saputri, 2024)

Pengetahuan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan pengetahuannya akan semakin luas. Hal ini karena pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, persepsi, dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan.

Pada tabel 5.8, terlihat bahwa mayoritas responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki pengetahuan yang baik, yakni 20 orang (83,3%). Pekerjaan seseorang terkait erat dengan status sosial ekonomi, di mana semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, semakin besar pula pengetahuannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pekerjaan dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Status ekonomi ini juga memengaruhi ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman, 2013). Secara umum, ibu rumah tangga cenderung memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan pekerja di sektor swasta, wiraswasta, petani, buruh, atau nelayan.

Penelitian Sitti Fatimah (2016) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih terinformasi mengenai perawatan payudara melalui berbagai media seperti elektronik, cetak, dan juga informasi dari petugas kesehatan. Hal ini memungkinkan ibu untuk lebih memahami cara merawat tali pusat bayi yang baru

lahir. Sebagai pendukung, hasil penelitian Eva Yolanda, dkk. (2020) menyatakan bahwa 30% ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup. Pekerjaan memberikan akses bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih luas (Wawan dan Dewi, 2011).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan bayi. Pekerjaan dianggap sebagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan jenis pekerjaan yang dilakukan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. (Wawan dan Dewi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, jenis pekerjaan yang dijalani juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Pada Tabel 5.9 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan baik adalah ibu yang telah melahirkan tiga kali atau kurang, yaitu sebanyak 20 orang (87%). Temuan ini bertentangan dengan teori Notoatmojo (2017) dalam Rusiana Sri Haryanti (2016), yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh paritas, di mana semakin sering seorang wanita melahirkan dan merawat bayi, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang membantu dalam menarik kesimpulan. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki lebih dari satu anak dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir. Hal ini disebabkan oleh ibu primipara yang cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara dan grandemultipara. Selain paritas, pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, umur, dan pekerjaan ibu, yang telah dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir di RS Elim Rantepao pada tahun 2024, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Di RS Elim Rantepao, penelitian ini melibatkan 30 ibu nifas yang melahirkan pada bulan Mei hingga Juni 2024, sebagai responden.
2. Mayoritas ibu nifas di RS Elim Rantepao memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan tali pusat bayi baru lahir, dengan jumlah 26 orang (86,7%).
3. Berdasarkan usia, mayoritas ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir berada pada rentang usia 26–35 tahun, dengan jumlah 10 orang (83,3%).
4. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik berasal dari latar belakang pendidikan SMA/SMK, dengan jumlah 11 orang (84,6%).
5. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik adalah ibu rumah tangga, dengan jumlah 20 orang (83,3%).
6. Berdasarkan paritas, mayoritas ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik adalah ibu yang telah melahirkan tiga kali atau kurang, dengan jumlah 20 orang (87%).

DAFTAR PUSTAKA

- Erawati, A. D., Puspitasari, D., & Cahyaningsih, O. (2020). Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di wilayah puskesmas ambarawa kabupaten semarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 43–47.
- Fatimah, S., & Saputri, I. L. (2024). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT PADA NEONATUS DI PMB NY. A

- SUKABUMI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 3(1), 19–23.
- Khuzazanah, S. (2023). Pengkajian Dan Pemeriksaan Fisik Pada Bayi Baru Lahir. In *Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. IKAPI.
- Panggabean, J. L., Noer, R. M., & Wulandari, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Partum Terhadap Perawatan Tali Pusat Terbuka Di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(2), 166–177.
- Priansiska, N. (2020). HUBUNGAN PARITAS DENGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT DI PUSKESMAS BAAMANG I SAMPIT TAHUN 2019. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 8–12.
- Pujiastuti, I. M. (2014). Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat di RB An Nur Surakarta. *Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: STIKES Kusuma Surakarta*.
- Purnamasari, F. (2021). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Terbuka Dan Perawatan Tali Pusat Tertutup Dengan Efektifitas Pelepasan Tali Pusat. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(2), 104–112.
- Putra, S. R. (2012). Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan. In *Yogyakarta: D-medika*.
- Putri, E., & Limoy, M. (2019). Hubungan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2019. *Jurnal_Kebidanan*, 9(1).
- Riksani, R. (2012). Keajaiban tali pusat dan plasenta bayi. *Jakarta: Dunia Sehat*.
- SIREGAR, A. D. E. F. (2022). *Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir di desa simpang barumun kecamatan halongonon*.
- Windari, A. P. (2021). Penyuluhan Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Kawasan Kepulauan Dusun Telaga Ratu, Kabupaten Seram Barat, Provinsi Maluku 2021. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 30–34.